In Theos:
Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi
Vol. 6 No. 1 Tahun 2026 | Hal. 30 – 39
https://doi.org/10.56393/intheos.v6i1.4754

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Pembentukan Sikap Hormat Anak Sekolah Minggu di HKBP Eben Ezer

Winda Erlina Purba [a, 1*], Imelda Butarbutar [a, 2], Hersakso Sinurat [a, 3]
[a] Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia
[1] winda.erlinapurba@student.uhn.ac.id*
*korespondensi penulis

Informasi artikel :
Received: 15 September 2026;
Revised: 26 September 2026;
Accepted: 30 Oktober 2026.

Kata-kata kunci:
Anak Sekolah Minggu;
Keluarga;
Pembinaan Iman;
Pendidikan Agama Kristen;
Regulasi Diri.
Sikap Hormat;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga dalam membentuk sikap hormat anak Sekolah Minggu di HKBP Eben Ezer. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan lima informan, yaitu dua orang tua, dua anak Sekolah Minggu, dan satu Guru Sekolah Minggu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi; keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik; analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Observasi perilaku berfokus pada kemampuan mendengarkan, mengikuti arahan, menjaga ketertiban, menghargai guru dan teman, serta pengendalian distraksi selama ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAK keluarga diwujudkan melalui doa, pengajaran dan penghafalan Firman Tuhan, ibadah, keteladanan orang tua, nasihat, pembiasaan, dan disiplin. Perilaku hormat tampak melalui mendengarkan, menaati arahan, mengikuti ibadah dengan tertib, berbicara sopan, serta menghargai guru dan teman, tetapi belum konsisten. Hambatan yang ditemukan meliputi penggunaan telepon genggam, pengaruh teman dan lingkungan, keterbatasan pendampingan, serta perbedaan kemampuan pengendalian diri anak. Temuan ini menunjukkan bahwa formasi iman keluarga perlu diperkuat melalui kesinambungan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan perilaku positif oleh orang tua, Guru Sekolah Minggu, dan gereja.

Keywords:
Christian Religious Education;
Faith Formation;
Family;
Respectful Attitudes;
Sunday School Children;
Self-Regulation.

ABSTRACT

The Role of Christian Religious Education in the Family in Shaping Respectful Attitudes among Sunday School Children at HKBP Eben Ezer. *This study aimed to describe the role of Christian Religious Education (CRE) in the family in forming respectful attitudes among Sunday School children at HKBP Eben Ezer. A descriptive qualitative design involved five informants: two parents, two Sunday School children, and one Sunday School teacher. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation; trustworthiness was examined through source and technique triangulation; and data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing and verification. Behavioral observation focused on listening, following directions, maintaining order, respecting teachers and peers, and managing distractions during worship. The findings indicate that family CRE was practiced through prayer, teaching and memorizing God's Word, worship, parental modeling, advice, habituation, and discipline. Respectful behavior appeared through listening, following directions, orderly participation in worship, polite speech, and respect for teachers and peers, although these behaviors were not yet consistent. Barriers included mobile-phone use, peer and environmental influences, limited parental guidance, and differences in children's self-regulation. The findings suggest that family faith formation should be strengthened through continuity of habituation, modeling, and positive behavioral reinforcement by parents, Sunday School teachers, and the church.*

Copyright © 2026 (Winda Erlina Purba, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Purba, W. E., Butarbutar, I., & Sinurat, H. Peranan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Keluarga untuk Membentuk Sikap Hormat Anak Sekolah Minggu di HKBP Eben Ezer. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, *6*(1). https://doi.org/10.56393/intheos.v6i1.4754

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Keluarga merupakan ruang pertama tempat anak mengalami kehidupan iman, tetapi secara teologis keluarga bukan sekadar lingkungan sosial yang kebetulan menjadi tempat pendidikan. Dalam tradisi Kristen, keluarga dipahami sebagai komunitas tempat Firman Tuhan dibicarakan, diteladankan, dan dihidupi dalam keseharian. Ulangan 6:6–7 menempatkan pengajaran Firman kepada anak sebagai praktik yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan keluarga, sedangkan Efesus 6:1–4 menegaskan tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak dalam Tuhan. Karena itu, orang tua memiliki legitimasi teologis sebagai pendidik iman yang menghadirkan nilai Kristiani melalui perkataan, tindakan, dan kebiasaan. Penelitian tentang PAK keluarga menunjukkan bahwa pembinaan iman yang berlangsung di rumah berkaitan dengan pembentukan spiritualitas dan karakter anak (Boiliu & Polii, 2020; Sigalingging & Raranta, 2022). Keluarga dengan demikian menjadi titik temu antara pengajaran iman, relasi kasih, dan pembentukan perilaku yang kemudian dibawa anak ke dalam kehidupan gereja.

PAK dalam keluarga tidak cukup dipahami sebagai penyampaian pengetahuan tentang Alkitab, melainkan sebagai proses formasi yang membantu anak menginternalisasi nilai Kristen dan mempraktikkannya. Doa, pembacaan serta penghafalan Firman Tuhan, ibadah keluarga, nasihat, pembiasaan, dan keteladanan merupakan praktik yang dapat menghubungkan pengetahuan iman dengan kehidupan sehari-hari. Doa yang dilakukan berulang, misalnya, tidak hanya membentuk pengetahuan tentang doa, tetapi juga membangun kebiasaan bergantung kepada Tuhan dan mengarahkan anak pada disiplin rohani (Lusia & Supriyadi, 2019). Keteladanan orang tua juga membuat nilai yang diajarkan menjadi konkret karena anak belajar melalui cara orang tua berbicara, menghargai orang lain, dan menyelesaikan persoalan (Lanu & Silaen, 2023; Zen & Hermanto, 2021). Pembentukan karakter Kristiani terjadi ketika pengalaman iman tersebut diulang, dipahami, dan diterapkan dalam relasi nyata di keluarga (Lengkong & Wulus, 2024; Pelmelay, 2023). Dengan demikian, tujuan PAK keluarga adalah membantu anak bergerak dari mengetahui ajaran Kristen menuju menghidupi iman melalui perilaku yang sesuai dengan nilai Kristiani.

Sikap hormat dalam penelitian ini dipahami sebagai bagian dari karakter Kristiani yang tampak dalam relasi anak dengan Tuhan dan sesama. Konsep tersebut dioperasionalkan melalui perilaku yang dapat diamati, yaitu (1) *verbal respect*, berupa berbicara sopan, memberi salam, mengucapkan terima kasih, dan merespons orang lain dengan santun; (2) *non-verbal respect*, berupa mengikuti aturan, tidak mengganggu teman, serta menunjukkan sikap tertib dalam ibadah; (3) *attentiveness dan self-regulation*, berupa kemampuan mendengarkan Firman Tuhan dan arahan Guru Sekolah Minggu, mempertahankan perhatian, menahan dorongan untuk berbicara atau mengganggu, serta kembali mengikuti kegiatan setelah diarahkan; dan (4) *compliance*, berupa kesediaan mengikuti arahan guru dan aturan ibadah. Operasionalisasi ini digunakan sebagai kerangka analitis, bukan sebagai skor kuantitatif, karena penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Secara teoritis, *Social Cognitive Theory* menjelaskan bahwa perilaku anak berkembang melalui interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan, termasuk proses belajar melalui pengamatan terhadap model yang tersedia di lingkungan terdekat (Bandura, 2001). Literatur perkembangan juga menunjukkan bahwa regulasi diri berkembang melalui proses sosial yang melibatkan orang tua, guru, dan teman sebaya, serta berubah sesuai tahap perkembangan anak (Wesarg-Menzel et al., 2023). Dengan demikian, sikap hormat tidak disamakan begitu saja dengan ketaatan, tetapi dipahami sebagai perilaku yang melibatkan perhatian, pengendalian diri, respons sosial, dan kesediaan mengikuti arahan.

Sekolah Minggu merupakan salah satu ruang gerejawi tempat anak memperoleh pengajaran Firman Tuhan, berdoa, beribadah, dan belajar hidup dalam persekutuan. Keluarga dan gereja tidak dapat diposisikan sebagai dua ruang pendidikan yang terpisah karena pembentukan iman anak membutuhkan kesinambungan pengalaman di rumah dan di gereja. Literatur perkembangan anak juga menempatkan orang tua, guru, dan teman sebaya sebagai agen sosial yang dapat memengaruhi perkembangan regulasi

diri (Wesarg-Menzel et al., 2023; Busching, 2024). Pelayanan anak dalam gereja perlu didukung oleh keterlibatan keluarga agar nilai yang diterima anak dalam ibadah memperoleh penguatan dalam kehidupan sehari-hari (Nainggolan, 2021). Penelitian mengenai hubungan pola asuh keluarga dengan pengajaran Sekolah Minggu juga menunjukkan pentingnya harmonisasi pembinaan di kedua lingkungan tersebut (Wangania & Takaliuang, 2021). Guru Sekolah Minggu memiliki posisi penting karena dapat mengamati bagaimana nilai yang diajarkan di keluarga dan gereja tampak dalam perilaku anak ketika berada dalam komunitas iman (Nggiri et al., 2024). Relasi antara keluarga, Guru Sekolah Minggu, dan gereja karena itu menjadi bagian penting dalam memahami pembentukan sikap hormat anak pada konteks pelayanan Kristen.

Dalam pengamatan awal pada pelayanan Sekolah Minggu di HKBP Eben Ezer, sebagian anak telah menunjukkan sikap hormat, tetapi penerapannya belum selalu konsisten. Beberapa anak mampu mengikuti doa dan arahan Guru Sekolah Minggu, menyapa guru, serta menunjukkan penghargaan kepada orang lain. Pada situasi tertentu masih ditemukan anak yang berbicara ketika ibadah berlangsung, kurang fokus, mengganggu teman, atau bertengkar. Fenomena tersebut dipahami sebagai kondisi awal yang perlu dikaji, bukan sebagai gambaran bahwa seluruh anak memiliki masalah sikap hormat. Penelitian tentang upaya meningkatkan sikap hormat anak menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan bahasa sopan, mendengarkan arahan, dan berinteraksi dengan teman perlu dibentuk melalui pendampingan yang berkelanjutan (Audita et al., 2024). Karena itu, fenomena di HKBP Eben Ezer penting ditelaah dari perspektif PAK untuk memahami bagaimana pembinaan iman keluarga berkaitan dengan perilaku anak dalam pelayanan Sekolah Minggu.

Penelitian terdahulu telah membahas PAK keluarga dari beberapa sisi, tetapi fokusnya masih tersebar pada pembentukan spiritualitas, karakter, keteladanan, dan hubungan keluarga dengan pelayanan gereja. Sigalingging dan Raranta (2022) menempatkan keluarga sebagai ruang penting bagi pembentukan mental, spiritual, dan karakter anak, sedangkan Pelmelay (2023) mengkaji hubungan PAK keluarga dengan pembentukan karakter. Lanu dan Silaen (2023) menekankan keteladanan orang tua, sementara Rolis et al. (2023) membahas peran orang tua dalam mendukung keterlibatan anak dalam Sekolah Minggu. Wangania dan Takaliuang (2021) menunjukkan pentingnya keselarasan pola asuh keluarga dengan pengajaran Sekolah Minggu, sedangkan Yulandi et al. (2023) menyoroti keluarga sebagai fondasi iman anak. Penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar penting, tetapi penelitian ini memusatkan perhatian pada manifestasi praktik PAK keluarga dalam sikap hormat anak ketika mengikuti pelayanan Sekolah Minggu serta hambatan kesinambungan pembinaan di rumah dan gereja. Dengan demikian, celah kajian yang diisi bukan klaim bahwa topik keluarga belum pernah diteliti, melainkan pendalaman hubungan antara praktik formasi iman keluarga, sikap hormat anak, dan konteks pelayanan Sekolah Minggu pada gereja lokal.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana PAK dilaksanakan dalam keluarga, bagaimana sikap hormat anak tampak dalam pelayanan Sekolah Minggu, bagaimana peran orang tua dijalankan, dan hambatan apa yang memengaruhi kesinambungan pembinaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran PAK dalam keluarga dalam membentuk sikap hormat anak Sekolah Minggu di HKBP Eben Ezer. Fokus tersebut mencakup praktik doa, pengajaran Firman Tuhan, ibadah, keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan disiplin serta penerapannya dalam perilaku anak. Secara ilmiah, kontribusi penelitian ini terletak pada pemaknaan pembentukan sikap hormat sebagai bagian dari formasi karakter Kristiani yang menghubungkan praktik iman keluarga dengan kehidupan anak dalam komunitas gereja. Kontribusi tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan pendidikan iman tidak hanya ditentukan oleh kegiatan pembelajaran di Sekolah Minggu, tetapi juga oleh keteladanan dan pembiasaan yang berlangsung di rumah (Moralman et al., 2022; Ruru & Bilo, 2023). Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian PAK keluarga dan memberikan dasar bagi penguatan kerja sama orang tua, Guru Sekolah Minggu, dan gereja.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan praktik PAK dalam keluarga dan kaitannya dengan sikap hormat anak Sekolah Minggu di HKBP Eben Ezer Medan. Penelitian dilaksanakan pada Juli 2026. Wawancara dilakukan pada 15 dan 19 Juli 2026, sedangkan observasi perilaku pada kegiatan ibadah Sekolah Minggu dilakukan pada 19 Juli 2026 pukul 07.30–10.00 WIB di Gereja HKBP Eben Ezer; dokumentasi dikumpulkan selama proses penelitian. Sumber data terdiri atas lima informan, yaitu dua orang tua, dua anak Sekolah Minggu, dan satu Guru Sekolah Minggu, yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembinaan iman dan pelayanan anak. Kriteria informan meliputi orang tua yang menjalankan PAK dalam keluarga, anak yang aktif mengikuti Sekolah Minggu dan mampu menjelaskan pengalaman pembinaan iman, serta Guru Sekolah Minggu yang aktif membimbing anak. Kedua informan anak berada pada rentang usia 10–13 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang memuat indikator mendengarkan, mengikuti arahan, ketertiban, penghargaan terhadap guru dan teman, serta respons anak terhadap distraksi. Perilaku dicatat berdasarkan kejadian yang tampak selama rangkaian ibadah dan dibandingkan dengan informasi dari wawancara orang tua, anak, dan Guru Sekolah Minggu. Penggunaan lembar observasi dan observasi berulang dimaksudkan untuk meningkatkan keterlacakan data perilaku (Eberhart et al., 2023). Penelitian ini telah mendapatkan *informed consent* tertulis dari orang tua/wali kedua informan anak sebagai syarat kesediaan berpartisipasi, dengan menjamin anonimitas dan kerahasiaan data. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi orang tua, anak, dan Guru Sekolah Minggu serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi atau pengodean data, penyajian data secara naratif dan dalam ringkasan temuan, kemudian penarikan serta verifikasi kesimpulan (Hardani et al., 2020; Sugiyono, 2013, 2016). Pendekatan tersebut digunakan untuk menjaga agar interpretasi penelitian tetap berpijak pada pengalaman informan dan bukti lapangan (Sahir, 2021; Supriandi, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAK dalam keluarga dijalankan melalui praktik iman yang berulang dan tidak berhenti pada penyampaian materi keagamaan. Orang tua membiasakan anak berdoa, membaca dan menghafalkan Firman Tuhan, mengikuti ibadah, menerima nasihat, serta melihat contoh perilaku dari orang tua. Guru Sekolah Minggu menyatakan bahwa "Sebagian anak tertib dan antusias mengikuti ibadah. Sebagian lagi masih perlu diingatkan untuk tidak bising saat ibadah." Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa praktik pembinaan di keluarga memiliki konteks penerapan ketika anak berada dalam komunitas gereja. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai PAK keluarga yang menempatkan keluarga sebagai ruang pembentukan iman dan karakter melalui kebiasaan rohani (Boro Allo, 2022; Sigalingging & Raranta, 2022). Secara teologis, praktik tersebut menunjukkan bahwa formasi iman berlangsung melalui relasi dan kebiasaan yang membantu anak menghubungkan ajaran Kristen dengan tindakan konkret.

Doa menjadi praktik yang paling mudah ditemukan dalam kehidupan keluarga informan. Orang tua membiasakan doa sebelum makan, sebelum tidur, dan pada waktu tertentu ketika memulai aktivitas, sedangkan anak juga diarahkan untuk berdoa secara mandiri. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa doa tidak hanya dipahami sebagai kewajiban liturgis, tetapi sebagai cara membangun orientasi hidup yang bergantung kepada Tuhan. Temuan ini memperkuat penelitian Lusia dan Supriyadi (2019) mengenai kebiasaan doa bersama sebagai bagian dari perkembangan iman anak. Dalam konteks penelitian ini, doa menjadi dasar pembentukan disiplin rohani yang kemudian mendukung perilaku tertib dan kesediaan mengikuti arahan dalam ibadah. Dengan demikian, PAK keluarga bekerja melalui pembiasaan yang menghubungkan pengalaman relasional anak dengan kehidupan iman sehari-hari.

Pengajaran Firman Tuhan dan penghafalan ayat juga menjadi bagian penting dalam pembinaan keluarga. Salah seorang anak menjelaskan bahwa orang tua membantu menghafalkan ayat yang diberikan Guru Sekolah Minggu dan menjelaskan maknanya agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Data tersebut menunjukkan adanya proses dari mengingat teks Alkitab menuju pemahaman dan penerapan nilai yang terkandung di dalamnya. Temuan ini sejalan dengan Udam dan Baskoro (2024) yang menekankan pentingnya pendidikan iman dalam keluarga dalam membangun kehidupan spiritual anak. Penelitian Nggiri et al. (2024) juga menempatkan pengajaran PAK sebagai bagian dari proses pertumbuhan iman yang perlu diterapkan secara nyata. Karena itu, pengajaran Firman Tuhan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang memberi dasar bagi perilaku hormat, bukan sekadar kegiatan menghafal ayat.

Keteladanan orang tua muncul sebagai unsur yang kuat dalam pembentukan sikap anak. Salah seorang orang tua menjelaskan bahwa pembinaan dimulai dari cara suami dan istri berbicara karena anak cenderung mengikuti apa yang didengar dan dilihat di rumah. Orang tua tersebut juga menyampaikan bahwa keterbatasan waktu membuat saat teduh tidak selalu dilakukan, tetapi keteladanan dalam berbicara sopan tetap diusahakan dalam keseharian. Temuan ini memperlihatkan bahwa keteladanan bukan hanya metode tambahan, melainkan bentuk nyata dari iman yang dapat diamati anak. Hal tersebut mendukung Lanu dan Silaen (2023) serta Zen dan Hermanto (2021) yang menempatkan teladan orang tua sebagai bagian penting dalam pertumbuhan rohani anak. Dalam perspektif PAK, kehidupan orang tua menjadi ruang pedagogis yang memungkinkan anak belajar nilai Kristen melalui praktik, bukan hanya melalui nasihat.

Sikap hormat anak dalam ibadah terlihat melalui beberapa bentuk perilaku yang dapat diamati, yaitu mendengarkan Guru Sekolah Minggu, mengikuti arahan, menyapa dan berterima kasih kepada guru, serta berusaha tidak mengganggu teman. Temuan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat indikator analitis: verbal respect, non-verbal respect, attentiveness/self-regulation, dan compliance. Verbal respect tampak dalam kesopanan dan penghargaan kepada guru serta teman; non-verbal respect tampak dalam ketertiban dan usaha tidak mengganggu; attentiveness/self-regulation tampak dalam kemampuan memperhatikan Firman Tuhan dan menahan dorongan untuk berbicara; sedangkan compliance tampak dalam kesediaan mengikuti arahan dan aturan ibadah. Namun, observasi juga menunjukkan bahwa kemampuan memperhatikan Firman Tuhan dan menjaga ketenangan belum selalu muncul pada setiap situasi. Salah seorang anak menyatakan, “Saya berusaha menghormati Guru Sekolah Minggu dengan mendengarkan apa yang diajarkan dan mengikuti aturan selama ibadah.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak memahami hormat sebagai perilaku yang berkaitan dengan mendengarkan dan mengikuti aturan, sedangkan data observasi memperlihatkan bahwa pemahaman tersebut masih membutuhkan pembiasaan. Temuan ini sejalan dengan Audita et al. (2024) mengenai pentingnya bahasa sopan, mendengarkan arahan, dan interaksi positif dalam pembentukan sikap hormat anak. Secara perkembangan, variasi kemampuan regulasi diri merupakan hal yang perlu diperhatikan karena kemampuan tersebut berkembang melalui proses sosial dan dipengaruhi konteks interaksi anak (Wesarg-Menzel et al., 2023).

Temuan penting lainnya adalah adanya kesenjangan antara nilai yang telah diajarkan dengan konsistensi perilaku anak. Sebagian anak telah menunjukkan ketaatan, kesopanan, dan penghargaan kepada guru serta teman, tetapi pada situasi tertentu masih berbicara, mengganggu teman, atau kurang fokus. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang nilai hormat belum otomatis menghasilkan perilaku yang stabil. Dalam perspektif pembentukan karakter Kristiani, internalisasi membutuhkan proses yang berulang, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung (Lengkong & Wulus, 2024; Telaumbanua et al., 2023). Penelitian tentang sikap mendengarkan dan kepatuhan juga menunjukkan bahwa perilaku anak perlu dibentuk melalui pembiasaan yang sesuai dengan konteks pendidikan (Sari

et al., 2025). Karena itu, ketidakkonsistenan anak tidak dipahami sebagai kegagalan pembinaan, tetapi sebagai indikator bahwa formasi iman masih berlangsung dan membutuhkan kesinambungan antara rumah dan gereja.

Peran orang tua dalam penelitian ini tampak sebagai pengajar, pembimbing, teladan, pemberi nasihat, dan pembina. Orang tua tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga menjelaskan alasan anak perlu menghormati Tuhan, orang tua, guru, dan teman. Pola tersebut menunjukkan bahwa pendidikan iman dalam keluarga mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praktis. Moralman et al. (2022) menekankan kontribusi orang tua dalam mengimplementasikan nilai PAK di keluarga, sedangkan Sailendra dan Dewi (2023) menegaskan bahwa PAK memiliki dimensi keilmuan yang perlu diterjemahkan dalam proses pendidikan yang nyata. Dalam penelitian ini, penerjemahan tersebut terlihat ketika nilai kasih, kesabaran, sopan santun, dan penghargaan kepada sesama diajarkan melalui percakapan dan kebiasaan. Dengan demikian, peran orang tua menjadi penghubung antara ajaran iman dan pembentukan karakter anak.

Penggunaan telepon genggam menjadi salah satu hambatan yang memengaruhi konsentrasi dan kesinambungan pembinaan PAK di rumah. Salah seorang orang tua menyampaikan, “Kalau kendala yang saya alami dalam menerapkan Pendidikan Agama Kristen ini di rumah karena pengaruh Handphone inilah jadi saya kesusahan untuk mengatur anak ini.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persoalannya bukan sekadar keberadaan teknologi, tetapi kesulitan mengatur perhatian dan waktu anak untuk kegiatan rohani. Literatur internasional menunjukkan bahwa penggunaan media dan screen time pada anak perlu dipahami bersama dengan pola pendampingan dan regulasi orang tua, karena konteks penggunaan, aturan, dan praktik pengasuhan turut membentuk pengalaman anak (Chong et al., 2023; Johna et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, penggunaan telepon genggam dapat mengurangi kesempatan anak mengikuti doa, saat teduh, atau percakapan rohani secara teratur. Karena itu, pendampingan orang tua terhadap penggunaan teknologi menjadi bagian dari kesinambungan formasi iman anak.

Hambatan lain berkaitan dengan keterbatasan pendampingan, pengaruh teman dan lingkungan, serta perbedaan karakter anak. Guru Sekolah Minggu menjelaskan bahwa terdapat anak yang sangat aktif sehingga lebih sulit diarahkan dan terdapat pula anak yang kurang memperoleh pendampingan rohani di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan iman tidak dapat dilakukan dengan satu pola yang sama untuk semua anak. Pendampingan perlu mempertimbangkan karakter anak sekaligus menjaga konsistensi nilai yang diajarkan. Penelitian internasional menunjukkan bahwa konteks teman sebaya berkaitan dengan perkembangan regulasi diri; perilaku regulasi diri teman dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial yang membentuk perilaku individual (Busching, 2024). Karena itu, faktor eksternal seperti gadget dan kelompok teman sebaya perlu dibedakan dari faktor internal seperti perhatian, pengendalian impuls, dan regulasi emosi anak. Pembedaan ini tidak dimaksudkan untuk menyalahkan anak, melainkan untuk menjelaskan bahwa kesinambungan nilai dari rumah ke perilaku nyata dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan dan kemampuan regulasi diri.

Kerja sama antara keluarga dan Guru Sekolah Minggu juga belum berlangsung secara optimal. Komunikasi yang ada lebih banyak digunakan untuk menyampaikan informasi kegiatan dan ayat hafalan, sedangkan pembahasan khusus mengenai perkembangan iman dan karakter anak belum dilakukan secara rutin. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesinambungan pendidikan iman masih membutuhkan mekanisme komunikasi yang lebih terarah. Rolis et al. (2023) menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kehidupan anak di Sekolah Minggu, sedangkan Wangania dan Takaliuang (2021) menekankan harmonisasi pola asuh keluarga dengan pengajaran Sekolah Minggu. Dalam konteks ini, Guru Sekolah Minggu dapat menjadi mitra keluarga dalam membaca perkembangan perilaku anak

tanpa menggantikan tanggung jawab orang tua. Sinergi tersebut menjadi penting agar nilai yang diajarkan di rumah, gereja, dan pergaulan anak tidak berjalan dalam arah yang terpisah.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa PAK keluarga berperan melalui proses formasi iman yang menghubungkan doa, Firman Tuhan, keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan disiplin dengan perilaku anak dalam komunitas gereja. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa sikap hormat tidak berdiri sebagai karakter moral yang terpisah dari iman, tetapi tumbuh melalui praktik hidup Kristiani yang diulang dan diteladankan. Prinsip kasih, kerendahan hati, ketaatan, dan penghargaan terhadap sesama memberi kerangka teologis bagi perilaku mendengarkan, tertib, sopan, dan menghargai orang lain. Dari perspektif perilaku anak, proses tersebut dapat dipahami melalui pembelajaran sosial dan regulasi diri: anak mengamati model, menerima arahan, berlatih mengendalikan respons, lalu mengulang perilaku yang memperoleh dukungan sosial. Kerangka ini membantu menjelaskan mengapa pengetahuan iman belum selalu menghasilkan perilaku yang konsisten dan mengapa sinergi orang tua, Guru Sekolah Minggu, serta lingkungan gereja diperlukan.

Tabel 1. Matriks Indikator Perilaku Hormat dan Temuan Observasi

Indikator	Deskripsi perilaku yang diamati	Temuan penelitian
Verbal Respect	Berbicara sopan, memberi salam, mengucapkan terima kasih, dan merespons guru atau teman dengan santun.	Anak menyapa guru, mengucapkan terima kasih, dan memahami pentingnya berbicara sopan, pada situasi tertentu masih ditemukan anak berbicara ketika ibadah berlangsung.
Non-Verbal Respect	Mengikuti aturan ibadah, menjaga ketertiban, tidak mengganggu teman, dan menunjukkan sikap tertib selama kegiatan.	Sebagian anak mengikuti ibadah dengan tertib dan berusaha tidak mengganggu teman, tetapi masih ditemukan perilaku mengganggu atau bertengkar pada situasi tertentu.
Attentiveness & Self-Regulation	Mendengarkan Firman Tuhan, memperhatikan guru, mempertahankan fokus, menahan dorongan untuk berbicara, dan kembali fokus setelah diarahkan.	Kemampuan mendengarkan dan mempertahankan perhatian belum konsisten; beberapa anak perlu diingatkan oleh guru untuk kembali mengikuti ibadah.
Compliance	Mengikuti arahan Guru Sekolah Minggu dan aturan kegiatan tanpa penolakan yang tidak perlu.	Anak umumnya mampu mengikuti arahan dan aturan, tetapi konsistensinya berbeda menurut situasi dan karakter anak.
Distraction Factors	Faktor yang mengalihkan perhatian atau menghambat penerapan nilai, termasuk telepon genggam dan pengaruh teman/lingkungan.	Penggunaan telepon genggam, pengaruh teman dan lingkungan, keterbatasan pendampingan, serta perbedaan karakter menjadi hambatan kesinambungan pembinaan.

Matriks pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sikap hormat dalam penelitian ini merupakan konstruk perilaku yang terdiri atas respons verbal, respons non-verbal, perhatian dan regulasi diri, serta kepatuhan terhadap arahan. Kategori tersebut membantu menghubungkan temuan observasi dengan konsep perilaku anak tanpa mengubah penelitian menjadi pengukuran kuantitatif. Temuan juga memperlihatkan bahwa faktor distraksi dari lingkungan rumah dan pergaulan dapat mengganggu konsistensi perilaku, sedangkan keteladanan, pembiasaan, arahan, dan penguatan sosial dapat menjadi mekanisme yang membantu anak mempertahankan perilaku positif.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa PAK dalam keluarga berperan dalam membentuk sikap hormat anak Sekolah Minggu di HKBP Eben Ezer melalui doa, pengajaran Firman Tuhan, ibadah, keteladanan orang tua, nasihat, pembiasaan, dan disiplin. Peran tersebut tampak pada perilaku verbal

dan non-verbal yang sopan, kemampuan memperhatikan, regulasi diri, serta kesediaan mengikuti arahan, meskipun penerapannya belum konsisten. Ketidakkonsistenan berkaitan dengan penggunaan telepon genggam, pengaruh teman dan lingkungan, keterbatasan pendampingan, serta perbedaan kemampuan regulasi diri anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan sikap hormat sebagai bagian dari formasi karakter Kristiani yang dapat diamati melalui indikator perilaku dan dipahami sebagai hasil interaksi antara pembiasaan iman keluarga, keteladanan, regulasi diri, dan lingkungan sosial. Secara praktis, temuan ini mengarah pada behavioral intervention framework sederhana berbasis sinergi rumah dan gereja: orang tua dan Guru Sekolah Minggu menetapkan perilaku sasaran yang jelas, memberi teladan dan pengingat singkat, memberikan penguatan positif yang spesifik ketika perilaku hormat muncul, serta melakukan tindak lanjut yang konsisten ketika terjadi distraksi. Kerangka tersebut dapat menjadi dasar penguatan pembinaan PAK keluarga dan penelitian lanjutan yang menguji bentuk penguatan perilaku sesuai rentang usia anak.

Referensi

Audita, A., Aunurrahman, A., & Amalia, A. (2024). Upaya guru dalam meningkatkan sikap hormat anak usia dini di TK Pembina. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 13*(1), 135–142. https://doi.org/10.26418/jppk.v13i1.70534

Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology, 52*, 1–26. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1

Berutu, N. P. B., Lumbantobing, B., & Martiani, D. (2024). Etika mendidik anak dalam pandangan Kristen (Amsal 19:18). *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner, 2*(1), 132–140. https://doi.org/10.70294/jimu.v2i1.341

Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga di era digital terhadap pembentukan spiritualitas dan moralitas anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 1*(2), 76–91. https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18

Boro Allo, W. (2022). Pendidikan Agama Kristen pada kehidupan pranatal keluarga Kristiani. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen, 3*(1), 31–42. https://doi.org/10.34307/peada.v3i1.61

Busching, R. (2024). Do peers matter? The influence of peers' self-regulation on individual self-regulation: A longitudinal multilevel analysis. *Frontiers in Developmental Psychology, 2*, 1371500. https://doi.org/10.3389/fdpys.2024.1371500

Chong, S. C., Teo, W. Z., & Shorey, S. (2023). Exploring the perception of parents on children's screentime: A systematic review and meta-synthesis of qualitative studies. *Pediatric Research, 94*(3), 915–925. https://doi.org/10.1038/s41390-023-02555-9

Eberhart, J., Koepp, A. E., Howard, S. J., Kok, R., McCoy, D. C., & Baker, S. T. (2023). Advancing educational research on children's self-regulation with observational measures. *Journal of Psychoeducational Assessment, 41*(3), 267–282. https://doi.org/10.1177/07342829221143208

Hardani, Auliya, N. H., & Andriani, H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu.

Johna, A., Bates, S., & Zimmermann, N. (2023). Media use and children's self-regulation: A narrative review. *Early Child Development and Care, 193*(1), 18–32. https://doi.org/10.1080/03004430.2022.2047036

Kompong, P. (2023). Pentingnya guru PAK mengajar dengan kasih berdasarkan 1 Korintus 13:4–7: Implikasi bagi pertumbuhan rohani siswa. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama, 1*(2), 127–136. https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i2.106

Lanu, Y., & Silaen, R. T. (2023). Signifikansi keteladanan orang tua terhadap pertumbuhan rohani anak. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama, 1*(3), 85–99. https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.119

Lengkong, S., & Wulus, M. S. (2024). Pengaruh pendidikan Kristen, keteladanan, dan komunikasi orang tua terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Shanan, 8*(1), 39–64. https://doi.org/10.33541/shanan.v8i1.5119

Lusia, M., & Supriyadi, A. (2019). Pengaruh kebiasaan doa bersama dalam keluarga Kristiani bagi perkembangan iman anak. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 19*(1), 63–72. https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.144

Moralman, Sijabat, P. M., Yuniarti, Y., & Tafonao, T. (2022). Kontribusi orangtua dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen di keluarga. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2*(2), 124–134. https://doi.org/10.53674/teleios.v2i2.51

Nainggolan, U. (2021). Pentingnya pelayanan anak dalam gereja. *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen, 19*(2), 91–102. https://doi.org/10.46965/ja.v19i2.708

Nggiri, K. M., Samol, A., & Bune, M. K. N. (2024). Efektivitas Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk pertumbuhan iman siswa. *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 3*(2), 68–81. https://doi.org/10.69865/voxver.v3i2.80

Pelmelay, E. (2023). Korelasi antara PAK keluarga dengan pembentukan karakter anak. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen, 1*(1), 31–37. https://doi.org/10.69748/jrm.v1i1.22

Rolis, H. R. A., Tabun, M. Y., Pasaribu, E. Y., & Siahaan, R. J. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi anak untuk Sekolah Minggu di era Society 5.0. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral, 4*(1), 126–156. https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1.258

Ruru, A., & Bilo, D. T. (2023). Filsafat Pendidikan Agama Kristen sebagai landasan dalam proses pembentukan iman siswa. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 3*(2), 172–189. https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.68

Sailendra, A. A., & Dewi, E. Y. (2023). Keilmuan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Kadesi, 4*(2), 1–20. https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v4i2.32

Santia, S., Naat, T., & Jayadi, L. E. (2021). Meningkatkan karakter menghormati orang tua lewat Pendidikan Agama Kristen untuk anak usia sekolah dasar. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 2*(2), 123–132. https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.45

Sari, E. C., GP, H., & Sukri, U. (2025). Sikap mendengarkan dan kepatuhan dalam kebijakan pendidikan anak usia dini: Kajian Amsal 23:12–14. *Inculco Journal of Christian Education, 5*(2), 151–161. https://doi.org/10.59404/ijce.v5i2.243

Sigalingging, J., & Raranta, J. E. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga terhadap pembentukan mental, spiritual, dan karakter anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(6), 7426–7436. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4103

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Tambunan, R. R., Simanjuntak, T. N., Nainggolan, D. F., & Aritonang, O. V. (2026). Pembentukan kedewasaan iman dalam keluarga Kristen. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen, 3*(1), 72–80. https://doi.org/10.61132/sukacita.v3i1.1764

Tarumingi, D. A., & Koraag, I. (2024). Peran orang tua melalui PAK dalam keluarga terhadap pengaruh negatif gadget pada remaja di Jemaat GMIM Theodoron Tateli Wilayah Mandolang I. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5*(1), 549–556. https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.799

Telaumbanua, S. M., Zamili, U., & Hulu, A. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter Kristiani anak usia dini di PAUD GKPI Jemaat Khusus Hutagalung tahun ajaran 2022/2023. *Journal of Creative Student Research, 1*(5), 287–295. https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i5.2717

Udam, G., & Baskoro, P. K. (2024). Peran orang tua dalam mengoptimalkan kecerdasan serta kehidupan spiritual anak menurut Amsal 1:7. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 3*(2), 114–126. https://doi.org/10.53814/eleos.v3i2.74

Wangania, J., & Takaliuang, J. J. (2021). Harmonisasi pola asuh orang tua dengan pengajaran Sekolah Minggu terhadap pembentukan karakter anak usia dini berdasarkan nilai-nilai spiritual di GKPB Jemaat Galang Ning Sabda Cica Bali. *Missio Ecclesiae, 10*(1), 19–36. https://doi.org/10.52157/me.v10i1.127

Wesarg-Menzel, C., Ebbes, R., Hensums, M., Wagemaker, E., Zaharieva, M. S., Staaks, J. P. C., van den Akker, A. L., Visser, I., Hoeve, M., Brummelman, E., Dekkers, T. J., Schuitema, J. A., Larsen, H., Colonnesi, C., Jansen, B. R. J., & Overbeek, G. (2023). Development and socialization of self-regulation from infancy to adolescence: A meta-review differentiating between self-regulatory abilities, goals, and motivation. *Developmental Review, 69*, 101090. https://doi.org/10.1016/j.dr.2023.101090

Yulandi, A. B., Abdiono, I. B., & Asran, A. (2023). Menjadi gereja kecil: Peran sentral dan strategis keluarga dalam membangun fondasi iman anak. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan*

Pastoral, 3(1), 320–334. https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.324

Zen, E., & Hermanto, Y. P. (2021). Membangun iman anak melalui keteladanan orang tua ditinjau dari perspektif Alkitab dan perkembangan anak. *Davar: Jurnal Teologi, 2*(1), 30–42. https://doi.org/10.55807/davar.v2i1.21